



## Description Of Community Knowledge And Behavior Level On Healthy Latrine Ownership In Kubu Village

Syafaria Meilianti<sup>1)</sup>, Yulia<sup>2)</sup>, Susilawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

\* Correspondence: syafariameilianti@gmail.com

**Abstract.** One of the important efforts to improve health status was the procurement of a healthy environment for the community, one of which was having a healthy latrine. Owning a latrine was included in the basic sanitation needed to create a clean and healthy environment. With the availability of latrines that met health requirements it could avoid environmental-based diseases, such as typhoid, paratyphoid, dysentery and diarrhea. This study aimed to describe the level of knowledge and behavior of the community towards the ownership of healthy latrines in *Kubu Village, Kubu District, Kubu Raya Regency*. This type of research used descriptive research. The research population was 1583 families and the sample taken was 94 families using the *Slovin* formula. The results of this study indicated the level of knowledge was not good (70.2%), good knowledge (29.8%), good behavior (63.8%), bad behavior (36.2%). Ownership of healthy latrines (82.7%), ownership of healthy latrines (17.3%). The conclusion from the results of this study was ownership of healthy latrines has a relationship with respondents' knowledge and affects community behavior in accessing basic sanitation.

**Keywords:** Knowledge Level, Behavior, Healthy Latrine Ownership

**Abstrak.** Salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan yang sehat bagi masyarakat, salah satunya memiliki jamban sehat. Kepemilikan jamban termasuk dalam sanitasi dasar yang diperlukan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyakit berbasis lingkungan, seperti *tifoid, paratifoid, disentri* dan diare. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 1583 KK dan sampel yang diambil yaitu 94 KK dengan menggunakan rumus *slovin*. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan kurang baik (70,2%), pengetahuan baik (29,8%). Perilaku baik (63,8%), perilaku buruk (36,2%). Kepemilikan jamban sehat (82,7%), kepemilikan jamban tidak sehat (17,3%). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kepemilikan jamban sehat memiliki keterkaitan dengan pengetahuan responden dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam akses sanitasi dasar.

**Kata Kunci:** Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Kepemilikan Jamban Sehat

### 1. Latar Belakang

Derajat kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis, dan keturunan. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Keadaan lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dan perilaku masyarakat dapat merugikan kesehatan baik masyarakat di pedesaan maupun perkotaan yang disebabkan karena kurangnya

pengetahuan dan kemampuan masyarakat dibidang kesehatan, ekonomi maupun teknologi (Darsana et al., 2014).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih Buang Air Besar Sembarangan (BAB) di area terbuka, dari data tersebut sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12.9%), China (4.5%), Ethiopia (4.4%), Pakistan (4.3%), Nigeria (3%), Sudan (1.5%), Nepal (1.3%), Brazil (1.2%) (Novitry & Agustin, 2018).

Kotoran manusia merupakan masalah yang sangat penting. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong waterborne disease akan mudah berjangkit. Yang termasuk waterborne disease adalah *tifoid*, *paratifoid*, *disentri*, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral dan sebagainya (Ibrahim et al., 2013).

Kepemilikan jamban termasuk dalam sanitasi dasar maka seharusnya semua orang sudah memiliki jamban, jika kepemilikan jamban di masyarakat rendah akan semakin tinggi yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan konsep dan definisi *Milenium Development Goals* (MDGs) yang pada tahun 2016 dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), rumah tangga dikatakan memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan antara lain dilengkapi dengan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup, tanki septik (*septic tank*) sistem pengolahan air limbah yang digunakan sendiri atau bersama sehingga tidak buang air besar sembarangan (Mukhlisin & Solihudin, 2020).

*Open Defecation Free* (ODF) adalah salah satu kondisi suatu masyarakat telah melakukan sanitasi total yaitu dengan tidak Buang Air Besar Sembarangan (SBABS). Suatu desa dapat dikatakan ODF jika 100% penduduk desa tersebut telah memiliki akses Buang Air Besar (BAB) di jamban sehat (Pertiwi et al., 2018).

Capaian desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarang (SBABS) verifikasi secara nasional mencapai 5.407 (6,69%) dari jumlah seluruh desa/kelurahan. Jumlah capaian desa/kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarang (SBABS) paling banyak di Provinsi Jawa Tengah, yaitu mencapai 1.722 desa/kelurahan dan paling sedikit di provinsi Papua Barat yaitu 1 desa/ kelurahan sedangkan di Provinsi Kalimantan Barat 39 desa/kelurahan. Secara kumulatif sampai dengan 5 Mei 2019, desa dengan SBABS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) atau ODF (*Open Defecation Free*) yang sudah terverifikasi, mencapai 19.745 desa/kelurahan atau 24,44% dari total jumlah desa/kelurahan, sedangkan capaian desa/kelurahan yang melaksanakan STBM sudah 60,99% dari total jumlah desa/kelurahan. Rata-rata capaian nasional desa/kelurahan yang melaksanakan STBM tahun 2018 adalah 60,99% meningkat dari rata-rata capaian tahun 2017 (47,48%) dan tahun 2016 (42,24%) (Kemenkes RI, 2019).

Persentase rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tahun 2018 secara Nasional, terdapat 69,27% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tertinggi yaitu Bali (91,14%), DKI Jakarta (90,73%), dan DI Yogyakarta sebesar (88,92%). Sedangkan Provinsi dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak terendah adalah Papua (33,75%), Bengkulu (44,31%), dan Nusa

Tenggara Timur (50,72%). Kalimantan Barat menempati posisi ke enam terendah dengan persentase (53,97%). Persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2018 sebesar 1,47% (Kemenkes RI, 2019).

Di Kalimantan Barat persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak pada tahun 2019 sebesar 72,9%. Persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari 2018 yang mendapatkan persentase 65,05%. Rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tertinggi yaitu Kota Pontianak (99,0%), Kabupaten Landak (83,4%) dan Kabupaten Mempawah (77,1%). Sedangkan, Kabupaten yang memiliki akses sanitasi layak terendah yaitu Kabupaten Sanggau (62,3%), Kabupaten Kayong Utara (61,9%), Kabupaten Melawi (58,2%), dan Kabupaten Kubu Raya (69,9%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2019).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kubu Raya pada tahun 2018 penduduk yang memiliki akses sanitasi layak sebesar (67,6%). Jenis sarana Jamban yang digunakan yaitu Leher Angsa (71,01%), Plengsengan (67,15%), dan Cemplung (60,75%) (Profil Dinas Kesehatan Kubu Raya, 2019).

Puskesmas Kubu merupakan salah satu unit pelayanan kesehatan di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya. Wilayah kerja Puskesmas Kubu meliputi keseluruhan wilayah kecamatan yang juga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kubu Raya. Keadaan topografis wilayah kerja Puskesmas Kubu pada umumnya daerah perairan. Luas wilayah kerja Puskesmas Kubu adalah 686,40 km<sup>2</sup>, wilayah binaan Puskesmas Kubu terdiri dari 9 Desa, 36 Dusun, 63 RW dan 159 RT (Profil Puskesmas Kubu Tahun, 2019).

Berdasarkan data Puskesmas Kubu, jamban di Desa Kubu dari 1619 KK yang akses jamban 1206 KK (80%) yang belum memiliki akses jamban 250 KK (20%), dimana Desa Kubu merupakan salah satu dari 9 desa yang tidak mempunyai akses jamban terbanyak. Kasus penyakit diare menurut data puskesmas kubu dari tahun 2018 termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas. Salah satunya Desa Kubu yang memiliki kasus diare terbanyak yaitu 57 kasus (1,05%).

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

## **2. Metode**

### **2.1 Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan metode observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 – 28 Februari 2021 di wilayah Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat.

### **2.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga berjumlah 1583 KK yang berada di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Sampel pada penelitian ini sebanyak 94 KK di Desa Kubu yang terdiri dari 8 dusun yaitu, Dusun Tokkaya, Dusun Setia Usaha, Dusun Karya Raja, Dusun Karya Bersama, Dusun Fajar Karya, Dusun Rawa Karya, Dusun Usaha Karya, dan Dusun Kelang Jaya Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

### 2.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis ini untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden dari masing-masing variabel penelitian yang diteliti.

### 3. Hasil

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

No	Kelompok Umur	Responden	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	20-30	7	7,4
2	31-40	22	23,4
3	41-50	28	29,8
4	51-60	19	20,2
5	60-80	18	19,1
	Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden terbanyak berusia 41-50 tahun sebanyak 28 responden (29,8%) dan paling sedikit responden berumur 20-30 tahun sebanyak 7 responden (7,4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Pendidikan	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak tamat SD	19	20,2
SD	42	44,7
SMP	19	20,2
SMA	12	12,8
Perguruan Tinggi	2	2,1
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa frekuensi pendidikan responden terbanyak adalah SD dengan jumlah 42 responden (44,7%) dan paling sedikit adalah Perguruan Tinggi dengan jumlah 2 responden (2,1%)

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Pekerjaan	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	17	18,1
Pedagang	5	5,3
Pegawai Swasta	25	26,6

PNS	1	1,1
Buruh	3	3,2
Nelayan	14	14,9
Ibu Rumah Tangga	29	30,9
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden dengan jenis pekerjaan terbanyak adalah Ibu rumah tangga dengan jumlah 29 responden (30,9%) dan paling sedikit responden pada pekerjaan PNS dengan jumlah 1 responden (1,1%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penghasilan Responden Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Pendapatan	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan Tinggi	63	67,0
Pendapatan Rendah	31	33,0
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Responden dengan pendapatan tinggi sebanyak 63 responden (67,0%), dan responden dengan pendapatan rendah 31 responden (33,0%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Pengetahuan	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	28	29,8
Kurang Baik	66	70,2
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 94 responden yang telah di wawancara diperoleh tingkat pengetahuan responden yang baik, yaitu berjumlah 28 responden (29,8%), sedangkan tingkat pengetahuan responden yang kurang baik berjumlah 66 responden (70,2%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perilaku Responden Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Perilaku	Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	60	63,8
Kurang Baik	34	36,2
Jumlah	94	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 94 responden yang telah di wawancara diperoleh perilaku responden yang baik, yaitu berjumlah 60 responden (63,8%) sedangkan perilaku responden yang kurang baik berjumlah 34 responden (36,2%).

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kepemilikan Jamban Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Kepemilikan Jamban	Responden		Pengetahuan		Perilaku	
	Frekuensi	Persentase (%)	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Memiliki	75	79,8	44 (58,7%)	31 (41,3%)	61 (81,3%)	14 (18,7%)
Tidak Memiliki	19	20,2	9 (47,4%)	10 (52,6%)	7 (36,8%)	12 (63,2%)
Jumlah	94	100				

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 94 responden yang memiliki jamban berjumlah 75 responden (79,8%) dan yang tidak memiliki jamban 19 responden (20,2%). Responden yang memiliki jamban memiliki pengetahuan baik 44 (58,7%), sedangkan untuk perilakunya memiliki perilaku baik 61 (81,3%). Untuk yang tidak memiliki jamban memiliki pengetahuan baik 9 (47,4%) dan perilaku baik 61 (81,3%). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan pengetahuan dan perilaku dalam kepemilikan jamban.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021**

Kepemilikan Jamban Sehat	Responden		Pengetahuan		Perilaku	
	Frekuensi	Persentase (%)	Baik	Buruk	Baik	Buruk
Jamban Sehat	62	82,7	38 (61,3%)	24 (38,7%)	56 (90,3%)	6 (9,7%)
Jamban Tidak Sehat	13	17,3	3 (23,1%)	10 (76,9%)	1 (7,7%)	12 (92,3%)
Jumlah	75	100				

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 75 responden yang memiliki jamban terdapat 62 rumah (82,7%) memiliki jamban sehat sedangkan jamban tidak sehat terdapat 13 rumah (17,3%). Dilihat dari pengetahuannya untuk jamban sehat memiliki pengetahuan baik 38 responden (61,3%) dan jamban tidak sehat memiliki pengetahuan baik 3 responden (23,1%), hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat memiliki keterkaitan dengan pengetahuan responden. Sedangkan perilaku, jamban sehat

memiliki perilaku baik 56 (90,3%) dan jamban tidak sehat memiliki perilaku baik 1 (7,7%) dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa kepemilikan jamban sehat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam akses sanitasi dasar.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1 Tingkat Pengetahuan Responden di Desa Kubu Kecamatan Kubu Tahun 2021

Penelitian di Desa Kubu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah kategori kurang baik sebesar 70,2% dan kategori baik sebesar 29,8%. Menurut Mubarak (2011) tingkat pendidikan dan umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat dimana sebagian masyarakat Desa Kubu yang menjadi responden, 28 responden (29,8% ) berumur 41-50 tahun dan 37 responden (39,3%) memiliki umur diatas 50 tahun. Notoatmodjo (2007), menegaskan bahwa, pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pula wawasannya. Pada hasil penelitian kategori tingkat pendidikan sebagian masyarakat Desa Kubu yang menjadi responden, dari 93 responden 42 responden (44,7%) berpendidikan SD dan yang tamat SMA hanya 12 responden (12,8%). Hal ini berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan yang kurang baik, karena tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan. Dikarenakan pengetahuan yang kurang baik masyarakat akan berperilaku buruk pula, maka hal tersebut akan membuat masyarakat memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan.

Masyarakat Desa Kubu sebaiknya mengetahui manfaat buang air besar di jamban dan dampak yang ditimbulkan apabila tidak buang air besar di jamban, dengan adanya pengetahuan-pengetahuan tersebut, masyarakat Desa Kubu akan memiliki jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini tentunya berkaitan dengan kegiatan dari Puskesmas Desa Kubu berupa penyuluhan atau pun pemicuan yang dilakukan di Desa Kubu untuk memberi pengetahuan bagi masyarakat di Desa Kubu.

Semakin banyak masyarakat Desa Kubu yang memanfaatkan jamban sehat untuk buang air besar, maka semakin berkurang pencemaran lingkungan oleh tinja, jamban yang sehat memiliki tempat penampungan akhir tinja yang tertutup, jauh dari pencemaran sumber air dan tidak bisa dijamah oleh serangga seperti *septic tank*, juga semakin berkurangnya penyakit berbasis lingkungan seperti diare, *typhus*, kolera dll.

##### 4.2 Perilaku Masyarakat di Desa Kubu Kecamatan Kubu Tahun 2021

Perilaku masyarakat di Desa Kubu hasil yang didapatkan dari responden sebagian masyarakat Desa Kubu memiliki perilaku baik 63,8% dengan jumlah 60 responden dari 94 responden sedangkan perilaku kurang baik berjumlah 34 responden (36,2%).

Pada penelitian yang dilakukan, dari hasil yang didapatkan ketika dilakukannya observasi responden yang ada di Dusun Tokkaya banyak rumah yang memiliki jamban tetapi tidak memenuhi persyaratan kesehatan, seperti masih banyak warga sekitar yang menyimpan kotoran akhir berupa galian tanah yang hanya dilapisi dinding kayu yang dapat berpotensi dijamah serangga dan mencemari air dan tanah.

Perilaku dapat mempengaruhi masyarakat dalam kepemilikan jamban sehat, pada kepemilikan jamban perilaku yang didapatkan pada responden yang memiliki jamban untuk kategori baik mendapatkan 61 (81,3%) responden sedangkan yang tidak memiliki jamban mendapatkan perilaku baik 7 (36,8%) responden. Hal ini menunjukkan

bahwa perilaku sangat mempengaruhi dalam kepemilikan jamban, karena apabila tidak memiliki jamban dapat dipastikan bahwa masyarakat tidak memiliki perilaku yang baik, dengan membuang tinja disembarang, seperti sungai yang dapat mencemari lingkungan, dan dapat menimbulkan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, kolera dan lainnya.

Pengetahuan hasil responden di Desa Kubu berbanding terbalik pada perilaku responden untuk tingkat pengetahuan, yang mana tingkat pengetahuan kurang baik memiliki persentase lebih besar daripada tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak baik memberi banyak pengaruh terhadap perilaku. Pada pekerjaan, sebagian masyarakat di Desa Kubu yang menjadi responden, banyak responden yang diwawancara merupakan ibu rumah tangga dengan persentase 30,9% dan pegawai swasta 26,6%, dikarenakan ketika dilakukan penelitian banyak Kepala keluarga yang tidak berada dirumah dan digantikan oleh istrinya untuk diwawancara mengenai kepemilikan jamban sehat. Dari pengamatan yang dilakukan, wilayah di Desa Kubu merupakan daerah perairan yang memiliki sungai, sehingga banyak warga sekitar yang bekerja sebagai nelayan.

Sebaiknya masyarakat Desa Kubu memiliki perilaku yang baik dalam kepemilikan jamban sehat, terutama dengan memiliki tempat penampungan akhir tinja yang terlokalisir seperti *septic tank* apabila masyarakat menggunakan jamban yang tidak sehat seperti tempat penampungan yang tidak *septic* maka dapat mencemari lingkungan dan akan mudah dijamah oleh serangga seperti lalat. Jamban yang tidak sehat akan berdampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat seperti dapat menimbulkan kolera, diare, typhus dan penyakit cacing. Solusi yang dapat dilakukan pada kategori perilaku yaitu masyarakat dapat mengikuti penyuluhan mengenai jamban sehat yang telah diselenggarakan oleh pihak instansi terkait seperti puskesmas, kantor desa. Masyarakat juga diharapkan dapat mengganti tempat pembuangan akhir tinja dari yang menggunakan galian tanah menjadi tempat pembuangan akhir yang tertutup, kedap air, dan tidak mencemari lingkungan seperti *septic tank*. Hal ini perlu mendapat dukungan dari pihak Puskesmas Kubu untuk rutin melaksanakan pemantauan, agar masyarakat dapat merubah perilaku mengenai pentingnya jamban sehat.

#### 4.3 Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Kubu Kecamatan Kubu Tahun 2021

Hasil penelitian kepemilikan jamban sehat menunjukkan bahwa responden di Desa Kubu Kecamatan Kubu masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki jamban sehat, yaitu dari 75 rumah yang memiliki jamban terdapat 13 rumah (17,3%) bukan merupakan jamban sehat sedangkan jamban yang sehat terdapat 62 rumah (82,7%). Dari persentase tersebut terlihat bahwa Desa Kubu belum terverifikasi ODF yang mana syarat desa ODF di lihat dari Kepmenkes RI No. 852/Menkes/SK/IX/2008 bahwa *Open Defecation Free* yang disebut dengan ODF adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan, dan semua masyarakat harus buang air besar di jamban yang sehat. Sedangkan di Desa Kubu hasil penelitian menunjukkan masih terdapat 19 rumah (20,2%) yang tidak memiliki jamban dan 13 rumah (17,3%) yang memiliki jamban tetapi tidak sehat.

Tingkat Pengetahuan yang kurang baik 70,2% memiliki persentase lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengetahuan baik 28,9%, hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan masyarakat masih banyak yang tidak memiliki



jamban sehat. Faktor ekonomi juga dapat mendukung tidak adanya kepemilikan jamban sehat, akan tetapi pada hasil penelitian yang dilakukan ketika wawancara didapatkan hasil 66% masyarakat memiliki penghasilan diatas UMR sedangkan pada responden yang tidak memiliki jamban memberikan alasan bahwa mereka memiliki kendala dana untuk membuat jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Dari pengamatan yang dilakukan, Desa Kubu memiliki akses yang sangat sulit untuk membeli bahan bangunan, karena Desa Kubu merupakan Desa perairan yang mana untuk membeli bahan bangunan harus menggunakan jalur motor air dan tentu akan menggunakan biaya yang besar dalam pembuatan jamban sehat. Untuk tingkat ekonomi pendapatan rendah didapatkan persentase (34%). Responden yang masih banyak memiliki jamban tetapi tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat di Dusun Tokayya. Dari hasil yang didapatkan untuk pendapatan pada hasil wawancara, untuk pendapatan tinggi memiliki 63 responden (67,0%) sedangkan pendapatan rendah mendapatkan 31 responden (33,%), dari hasil tersebut banyak masyarakat yang memiliki penghasilan diatas UMR akan tetapi akses yang sulit dalam pengantaran bahan-bahan pembuatan jamban memiliki biaya dalam jumlah besar.

Menurut Pane (2009), Kepemilikan jamban sangat erat kaitannya dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban, artinya keluarga yang memiliki jamban berpeluang 27 kali untuk menggunakan jamban sebagai tempat buang air besar dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jamban. Hal ini berbanding terbalik dengan perilaku responden di Desa Kubu yang menunjukkan persentase perilaku baik lebih besar daripada perilaku kurang baik. Akan tetapi Green & Kreuter (2000) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk dari 3 faktor yaitu faktor permudah yang didalamnya terdapat tingkat pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan. Faktor pemungkin yang didalamnya terdapat jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan, serta pada faktor penguat yaitu faktor yang ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan kesehatan seperti aparat desa.

Desa Kubu Kecamatan Kubu dari 75 rumah yang hanya memiliki jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan hanya terdapat 62 rumah (82,7%), sedangkan jamban tidak sehat memiliki persentase lebih besar yaitu 13 rumah (17,3%). Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat tidak menggunakan tempat penampungan kotoran yang benar dan memenuhi syarat kesehatan seperti berjarak minimal 10 meter dan penampungan dilapisi dinding dan tertutup rapat yang bertujuan agar tidak dapat mencemari sumber air, serta tidak dapat dijangkau oleh serangga, akan tetapi masyarakat Desa Kubu banyak yang menggunakan penampungan kotoran berupa kayu yang diatasnya hanya ditutupi tanah, bahkan ada yang langsung dialiri di sungai. Hal ini dapat menjadi masalah pada kesehatan masyarakat seperti timbulnya penyakit diare, gatal-gatal, *tyfus* dan sebagainya. Perlu adanya perubahan pada pengelolaan jamban sehat dengan merubah tempat penampungan kotoran sehingga memenuhi syarat kesehatan, dan juga dapat disarankan dalam pembuatan jamban sehat dengan cara membuat arisan untuk masyarakat setempat.

## 5. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang baik lebih banyak dibandingkan perilaku dengan kategori baik, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat Desa Kubu yang sebagian besar berpendidikan SD, dan responden yang sebagian besar berumur 41-50 tahun dan diatas 50 tahun. Kategori perilaku baik dalam

kepemilikan jamban sehat lebih banyak dibandingkan kepemilikan jamban yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat memiliki keterkaitan dengan pengetahuan responden dan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam akses sanitasi dasar.

### Daftar Pustaka

- Darsana, I. N., Mahayana, I. M. B., & Patra, I. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Keluarga Di Desa Jehem Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(2), 124–133.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2000). Commentary on the emerging Guide to Community Preventive Services from a health promotion perspective. *American Journal of Preventive Medicine*, 18(1), 7–9.
- Ibrahim, I., Santi, D. N., & Ashar, T. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidiimpuan Angkola Julu Tahun 2012. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 2(3), 14418.
- Kemkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018* (R. Kurniawan, Yudianto, B. Hardhana, & T. Siswanti (ed.)). Kementerian Kesehatan RI.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*.
- Mukhlisin, M., & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 119–123.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Rineka cipta.
- Novitry, F., & Agustin, R. (2018). Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *AI SYAH: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 217397.
- Pane, E. (2009). Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 3(5), 229–235.
- Pertiwi, H. S. I., Rahardjo, M., & Nurjazuli, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap BAB, dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status ODF (Open Defecation Free) di Kecamatan Candisari Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(6), 143–149.